

**PERBANDINGAN KUALITAS HIDUP ANTARA MAHASISWA
PEROKOK DAN NON PEROKOK DI KOTA MALANG**

*A Comparative Study of Quality of Life Between Smoking and Non-Smoking Students in
Malang City*

M. Raiz Muthohiry¹, Nikmatur Rosidah², Arys Hasta baruna³

^{1,2,3}Program Studi S1 Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Malang

*)nikmaturrosidah@umm.ac.id

ABSTRACT

Smoking behavior is commonly found among university students and is often associated with lifestyle, stress coping, and social interaction, but it may negatively affect quality of life. This study aimed to compare the quality of life between smoking and non-smoking students. This research used a quantitative analytic design with a cross-sectional approach conducted at the Malang City. The sample consisted of 72 male students selected using purposive sampling, divided equally into smoking and non-smoking groups. Data were collected using the WHOQOL-BREF questionnaire to measure quality of life and the Glover-Nilsson Smoking Behavioral Questionnaire to assess smoking behavior. Data analysis included univariate and bivariate analysis. Normality was tested using Shapiro-Wilk and showed normal distribution, followed by an independent t-test to compare both groups. The results indicated that most respondents were in early adulthood and that smoking intensity varied, with the majority categorized as light smokers. Overall, the quality of life of respondents was in the good to very good category. However, non-smoking students tended to have a higher proportion in the very good category compared to smoking students. Statistical analysis showed a significant difference in quality of life between the two groups, indicating that smoking behavior influences students' quality of life. Smoking students were more likely to experience decreased physical condition and psychological well-being compared to non-smokers. In conclusion, non-smoking students have better quality of life than smoking students, highlighting the negative impact of smoking behavior on overall well-being.

Keywords : *quality of life, smoking behavior, behavioral, students activity*

ABSTRAK

Perilaku merokok merupakan fenomena yang umum ditemukan pada kalangan mahasiswa dan sering dikaitkan dengan gaya hidup, mekanisme coping stres, serta interaksi sosial, namun berpotensi berdampak negatif terhadap kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kualitas hidup antara mahasiswa perokok dan non-perokok. Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan di Malang. Sampel penelitian berjumlah 72 mahasiswa laki-laki yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dibagi secara seimbang antara kelompok perokok dan non-perokok. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF untuk mengukur kualitas hidup serta Glover-Nilsson Smoking Behavioral Questionnaire untuk menilai perilaku merokok. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan data berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan uji Independent t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia dewasa muda dan tingkat merokok didominasi oleh kategori ringan. Secara umum, kualitas hidup responden berada pada kategori baik hingga sangat baik. Namun, mahasiswa non-perokok lebih banyak berada pada kategori sangat baik dibandingkan mahasiswa perokok. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan kualitas hidup antara kedua kelompok, yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok memengaruhi kualitas hidup mahasiswa. Mahasiswa perokok cenderung mengalami penurunan kondisi fisik dan kesejahteraan psikologis dibandingkan non-perokok. Kesimpulannya, mahasiswa non-perokok memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan mahasiswa perokok.

Kata Kunci : *kualitas hidup, mahasiswa, perokok, aktifitas fisik*

PENDAHULUAN

Mahasiswa berada pada tahap perkembangan dewasa muda yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, sosial, dan tanggung jawab pribadi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi berbagai

aspek perilaku, termasuk perilaku yang berkaitan dengan kesehatan. Salah satu perilaku yang masih banyak dijumpai di kalangan mahasiswa adalah merokok. Kebiasaan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, teman sebaya, maupun mekanisme coping terhadap stres. Padahal,

merokok diketahui dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi fisik, psikologis, dan interaksi sosial, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas hidup mahasiswa secara keseluruhan (Victoria & Kuntjoro, 2023).

Merokok merupakan salah satu perilaku yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan serius dan menjadi faktor risiko berbagai penyakit kronis. Data nasional menunjukkan bahwa 33,03% perokok di Indonesia berada pada kelompok usia 18–24 tahun, yang merupakan rentang usia mayoritas mahasiswa. Selain itu, prevalensi merokok pada mahasiswa Indonesia dilaporkan mencapai 24,3% pada tahun 2021, sehingga menunjukkan bahwa masalah merokok masih cukup tinggi pada populasi mahasiswa (Listyorini, 2023).

Secara global, perilaku merokok merupakan salah satu faktor risiko utama terhadap berbagai penyakit dan masalah kesehatan. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa merokok menyebabkan sekitar 6 juta kematian setiap tahunnya, di mana lebih dari 5 juta kematian terjadi pada perokok aktif dan lebih dari 600.000 kematian terjadi pada perokok pasif akibat paparan asap rokok. Selain itu, jumlah perokok di dunia juga masih tergolong tinggi, dengan sekitar 300 juta perokok berada di negara maju dan sekitar 800 juta berada di negara berkembang. Indonesia sendiri termasuk dalam lima negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia, sehingga menjadikan permasalahan ini sebagai isu kesehatan masyarakat yang sangat penting untuk ditangani (Zaki & Pradessetia, 2026).

Bahaya merokok tidak hanya terbatas pada risiko penyakit, tetapi juga berkaitan dengan paparan berbagai zat kimia berbahaya yang terkandung dalam rokok. Setiap batang rokok mengandung puluhan zat kimia beracun, seperti nikotin, karbon monoksida, formaldehida, arsenik, dan berbagai zat lainnya yang dapat merusak sistem tubuh manusia. Zat-zat tersebut dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, kardiovaskular, serta organ tubuh lainnya. Selain itu, paparan radikal bebas dan oksidan dari asap rokok dapat mempercepat proses kerusakan sel dan jaringan tubuh. Dampak negatif ini menunjukkan bahwa merokok memiliki konsekuensi serius terhadap

kesehatan fisik individu (Sebtiana *et al.*, 2025).

Perilaku merokok juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup, khususnya pada kalangan remaja dan mahasiswa. Individu yang merokok cenderung mengalami berbagai gangguan kesehatan, seperti mudah lelah, kesulitan berkonsentrasi, serta gangguan pernapasan seperti sesak napas. Selain itu, merokok juga dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi serta kondisi hipoksia yang ditandai dengan perubahan warna pada bibir dan lidah. Dampak lain yang tidak kalah penting adalah penurunan kebugaran jasmani serta meningkatnya risiko gangguan tidur seperti insomnia. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga berdampak pada performa akademik mahasiswa, di mana mahasiswa perokok cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa non-perokok. Selain itu, aspek psikososial seperti hubungan dengan keluarga, tingkat kemandirian, dan dukungan sosial juga dapat terpengaruh oleh kebiasaan merokok (Pinaria *et al.*, 2023).

Kualitas hidup merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek kehidupan individu, termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Aspek fisik berkaitan dengan kondisi kesehatan, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, serta tingkat energi yang dimiliki. Aspek psikologis mencakup kondisi emosional, harga diri, serta kemampuan berpikir dan berkonsentrasi. Sementara itu, aspek sosial berkaitan dengan hubungan interpersonal dan dukungan sosial yang diterima, serta aspek lingkungan mencakup kondisi tempat tinggal, akses terhadap fasilitas, dan rasa aman. Kualitas hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti karakteristik individu maupun eksternal seperti kondisi lingkungan sosial dan ekonomi. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, serta kondisi kesehatan juga turut berperan dalam menentukan tingkat kualitas hidup seseorang (Victoria & Kuntjoro, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas dampak merokok pada mahasiswa, namun sebagian besar hanya menilai satu aspek tertentu. Natalie dan Lontoh (2020) berfokus pada fungsi paru

mahasiswa perokok dan non-perokok, sedangkan Suwarningsih dkk. (2024) meneliti hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok. Meskipun penelitian tersebut penting, hasilnya belum dapat menjelaskan bagaimana kebiasaan merokok memengaruhi kualitas hidup mahasiswa secara keseluruhan. Hingga saat ini, penelitian yang membandingkan kualitas hidup mahasiswa perokok dan non-perokok berdasarkan berbagai dimensi, yaitu fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji perbedaan kualitas hidup antara mahasiswa perokok dan non-perokok secara komprehensif untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dampak perilaku merokok pada kehidupan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study design*. Penelitian dilaksanakan di Kota Malang pada bulan September hingga Oktober 2025. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara status merokok dengan kualitas hidup berdasarkan kondisi aktual responden pada saat penelitian dilakukan.

Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif yang bersedia menjadi responden, mahasiswa perokok aktif minimal satu batang per hari, serta mahasiswa yang tidak pernah merokok. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Jumlah total respondedn dalam penelitian ini adalah 72 respondedn yang terdiri dari 36 mahasiswa perokok dan 36 mahasiswa non-perokok.

Dalam penelitian ini WHOQOL-BREF digunakan unutm mengukur kualitas hidup mahasiswa yang mencakup empat domain, yaitu fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, sedangkan status merokok diukur menggunakan *Glover-Nilsson Smoking Behavioral Questionnaire* (GN-SBQ) (Ardiansyah *et al.*, 2023).

Analisa data dilakukan dengan menggunakan *Shapiro-Wilk Test* untuk normalitas data, yang menunjukkan bahwa

data berdistribusi normal dan dilanjutkan dengan uji perbedaan antara kedua kondisi menggunakan *Independent T-Test*.

HASIL

Hasil penelitian ini disajikan secara ringkas untuk menggambarkan karakteristik responden serta perbedaan kualitas hidup antara mahasiswa perokok dan non-perokok. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 72 mahasiswa yang seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dan terbagi secara seimbang ke dalam dua kelompok, yaitu perokok dan non-perokok.

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Merokok		Tidak Merokok	
	Mean ± SD	N(%)	Mean ± SD	N(%)
Usia (tahun)	21	36(50%)	36(%)	21
18-24 Dewasa Awal				
Tingkat Merokok				
Sangat kuat		3(4.17)		
Kuat		10(13.89)		
Sedang Ringan		8(11.11)		
		15(20.83)		
Tidak Merokok		36(50%)	36(50%)	
Kualitas Hidup				
Sedang	53,33 ± 3,215	3 (8,33%)	-	-
Baik	72,43 ± 3,817	14 (38,89%)	73,00 ± 5,385	7 (19,44%)
Sangat Baik	96,37 ± 10,663	19 (52,78%)	94,97 ± 6,920	29 (80,56%)

Pada table 1. dilaporkan seluruh responden adalah laki-laki dengan distribusi yang seimbang antara kelompok perokok dan non-perokok, sehingga memungkinkan perbandingan yang proporsional antar kelompok. Hasil menunjukkan bahwa rata-rata usia responden berada pada 21 tahun yang termasuk dalam kategori dewasa awal, sehingga menggambarkan bahwa mayoritas responden berada pada fase transisi yang rentan terhadap perubahan perilaku kesehatan.

Distribusi tingkat merokok menunjukkan bahwa sebagian besar

responden berada pada kategori tidak merokok, sedangkan pada kelompok perokok didominasi oleh perokok ringan. Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas merokok pada responden cenderung masih dalam kategori rendah hingga sedang.

Secara umum, kualitas hidup responden cenderung berada pada kategori baik hingga sangat baik. Namun, terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa non-perokok lebih banyak berada pada kategori sangat baik dibandingkan dengan perokok, serta tidak ditemukan kategori sedang pada kelompok non-perokok.

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Kelompok	p-value
Perokok	0,348
Non-perokok	0,196

Nilai signifikansi pada kedua kelompok lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik.

Tabel 3.
Hasil Uji Independent t-test

Variabel	p-value
Kualitas Hidup	0,035

Hasil uji Independent t-test menunjukkan nilai p sebesar 0,035 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas hidup mahasiswa perokok dan non-perokok. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kebiasaan merokok berpengaruh terhadap kualitas hidup, di mana mahasiswa non-perokok memiliki kualitas hidup yang relatif lebih baik dibandingkan mahasiswa perokok.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa prevalensi merokok lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini berkaitan dengan faktor sosial dan budaya yang cenderung lebih permisif terhadap perilaku merokok pada laki-laki serta adanya

anggapan bahwa merokok merupakan bagian dari simbol maskulinitas. Selain itu, lingkungan pergaulan sesama laki-laki turut memperkuat normalisasi perilaku merokok dalam kehidupan sehari-hari (Ade *et al.*, 2024).

Mayoritas responden berada pada rentang usia 18–24 tahun dengan rata-rata usia 21 tahun yang termasuk kategori dewasa muda. Pada fase ini, individu masih berada dalam proses pencarian jati diri dan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk perilaku berisiko seperti merokok. Selain itu, meningkatnya kemandirian dalam pengambilan keputusan serta adanya tekanan akademik dapat mendorong sebagian mahasiswa menggunakan rokok sebagai bentuk coping terhadap stres (Richard *et al.*, 2022). dari sisi psikologis, mahasiswa laki-laki pada usia ini sering menghadapi tekanan akademik, tuntutan sosial, serta proses adaptasi terhadap lingkungan baru, sehingga rokok kerap digunakan sebagai mekanisme koping untuk mengurangi stres, meskipun mereka menyadari risiko kesehatan yang ditimbulkan (Laily Safira *et al.*, 2024).

Berdasarkan status merokok, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan merokok pada responden bervariasi dari ringan hingga sangat kuat. Variasi ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada mahasiswa tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh frekuensi konsumsi, durasi merokok, serta faktor individu lainnya. Nikotin sebagai zat adiktif berperan dalam memengaruhi sistem saraf pusat sehingga menimbulkan ketergantungan dan membuat perilaku merokok sulit dihentikan. Sebaliknya, mahasiswa non-perokok cenderung memiliki kesadaran kesehatan yang lebih baik sehingga mampu menghindari perilaku tersebut (Jones *et al.*, 2024; Nasr *et al.*, 2021).

Jika ditinjau dari kualitas hidup, sebagian besar responden dalam penelitian ini berada pada kategori baik hingga sangat baik. Namun, mahasiswa non-perokok menunjukkan kecenderungan memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perokok. Perbedaan ini terlihat pada beberapa domain, terutama domain fisik, psikologis, dan sosial, di mana mahasiswa perokok lebih banyak mengalami keterbatasan aktivitas, penurunan stamina, serta

gangguan kesehatan ringan dibandingkan non-perokok (Smas *et al.*, 2025), meskipun demikian, sebagian mahasiswa perokok masih melaporkan kualitas hidup yang baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh persepsi subjektif terhadap kondisi kesehatan, di mana pada usia dewasa muda dampak negatif merokok belum sepenuhnya dirasakan secara nyata. Selain itu, kepuasan sosial, kenyamanan dalam lingkungan pergaulan, serta kebiasaan yang telah terbentuk juga dapat memengaruhi penilaian individu terhadap kualitas hidupnya (Anisah *et al.*, 2025).

Hasil analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan *Independent t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kualitas hidup mahasiswa perokok dan non-perokok, dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$), yaitu sebesar $p = 0,035$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rerata kualitas hidup antara kedua kelompok yang diteliti. Pada domain fisik, mahasiswa perokok lebih rentan mengalami gangguan kesehatan seperti kelelahan, penurunan stamina, dan gangguan pernapasan akibat paparan zat toksik dari rokok. Pada domain psikologis, ketergantungan terhadap nikotin dapat memicu gangguan emosi, kecemasan, serta penggunaan rokok sebagai bentuk coping yang tidak adaptif. Sementara itu, pada domain sosial, mahasiswa non-perokok cenderung memiliki lingkungan yang lebih mendukung gaya hidup sehat sehingga berkontribusi terhadap kualitas interaksi sosial dan kesejahteraan yang lebih baik. Lingkungan yang bebas dari paparan asap rokok juga memberikan kontribusi terhadap kenyamanan dan kondisi kesehatan individu secara umum (Yarangga *et al.*, 2021).

Mahasiswa perokok menunjukkan kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa non perokok, Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa non-perokok memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan perokok. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan intervensi kesehatan untuk menurunkan prevalensi merokok di kalangan mahasiswa serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Syhana *et al.*, 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa

keterbatasan, di antaranya adalah desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Selain itu, data yang digunakan diperoleh melalui kuesioner *self-report* yang memungkinkan adanya bias subjektif dari responden. Selain itu, penelitian hanya dilakukan pada satu program studi sehingga keterbatasan generalisasi masih ada.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara mahasiswa perokok dan non-perokok, di mana mahasiswa non-perokok cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan mahasiswa perokok. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kebiasaan merokok yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Meskipun sebagian mahasiswa perokok masih memiliki kualitas hidup yang baik, hal tersebut lebih dipengaruhi oleh persepsi subjektif serta belum munculnya dampak kesehatan secara nyata pada usia dewasa muda. Secara keseluruhan, kebiasaan merokok memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas hidup sehingga diperlukan upaya edukasi dan intervensi untuk mendorong perilaku hidup sehat di kalangan mahasiswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada institusi pendidikan untuk meningkatkan edukasi mengenai bahaya merokok dan pentingnya menjaga kualitas hidup melalui pola hidup sehat. Mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran untuk menghindari perilaku merokok serta menerapkan gaya hidup sehat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti aktivitas fisik, pola makan, dan tingkat stres agar hasil penelitian lebih komprehensif. Penelitian ini juga hanya dilakukan pada satu program studi sehingga generalisasi hasil masih terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, termasuk institusi dan seluruh responden yang telah

berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, S., Ismayanti, S. A., Khabibah, S. A., Haq, T. A., Salsabilla, S., & Rahman, R. A. (2024). *Perilaku dan Pengetahuan Remaja Indonesia tentang Merokok*. 11(1), 79–85.
- Anisah, P. N., Hapsari, W., & Kusumatuti, W. (2025). Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(2), 1–10.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Canova, S., Cortinovis, D. L., & Ambrogi, F. (2017). How to describe univariate data. *Journal of Thoracic Disease*, 9(6), 1741–1743.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21037/jtd.2017.05.80>
- Jones, D. M., Guy, M. C., Fairman, B. J., Soule, E., Eissenberg, T., & Fagan, P. (2024). *Nicotine Dependence Among Current Cigarette Smokers Who Use ECigarettes and Cannabis*. 58(5), 618–628.
- Laily Safira, A., Lestari, P., & Karimah, A. (2024). Analisis Hubungan antara Perilaku Merokok dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 12(1), 25–33.
- Listyorini, P. I. (2023). *PERILAKU MEROKOK MASYARAKAT INDONESIA BERDASARKAN GLOBAL ADULT TOBACCO SURVEY TAHUN 2021*. 417–425.
- Nasr, H., Ulrichs, T., Amalia, N., Sunarti, S., Febriyanto, K., Hikmah, E. N., Pratama, P., Feldmann, G., Mitwali, J., & Ghozali, G. (2021). *ORIGINAL ARTICLE AWARENESS, ATTITUDES AND SOCIAL DETERMINANTS OF SMOKING BEHAVIOR AMONG UNIVERSITY STUDENTS: AN ANALYTICAL STUDY*. 2(2), 76–84.
- Pinaria, A. S., Manampiring, A. E., & Umboh, A. (2023). Hubungan antara Kebiasaan Merokok, Konsumsi Alkohol dan Faktor Sosiodemografis dengan Kualitas Hidup Remaja di Kabupaten Minahasa Utara. *E-CliniC*, 12(1), 96–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35790/ecl.v12i1.45748>
- Richard, J., Setiawan, A., & Virlia, S. (2022). *MEROKOK PADA MAHASISWA Relationship Between Academic Stress and Cigarette Dependency on College Students*. 15(1), 9–20.
<https://doi.org/10.30813/psibernetika>
- Sebtiana, E., Sudaryanto, A., Kesehatan, F. I., Surakarta, U. M., Merokok, P., & Laki-laki, R. (2025). *Hubungan pengetahuan bahaya merokok dan perilaku merokok siswa 1,2*. 7(1), 38–45.
- Smas, D., Palangka, N., Saputra, A., Agustian, D., Ibrahim, F., & Araya, W. (2025). *Hubungan Self Efficacy Dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Perilaku Merokok Remaja*. 8, 419–428.
- Syhana, V., Sinaga, E. Z., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Adilla, A., Harahap, A. P., Salya, V., Sitompul, J. G., Sari, P., Tarigan, B., Matematika, F., & Alam, P. (2024). *Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kawasan Tanpa Rokok Sebagai Manifestasi Hak Atas Kesehatan (Studi Kasus: Mahasiswa Pendidikan Biologi Kelas A)*. 4(september), 6654–6668.
- Victoria, A., & Kuntjoro, B. F. T. (2023). Perbandingan tingkat kualitas hidup mahasiswa yang merokok dengan mahasiswa yang tidak merokok. *Bima Loka: Journal of Physical Education*, 2(2), 62–70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/bimaloka.v2i2.25871>
- Yarangga, J. I., Fretes, F. De, & Setiawan, H. (2021). *Jurnal Keperawatan*

Muhammadiyah. 6(1), 1–7.

Zaki, M., & Pradessetia, R. (2026). *Jurnal*

*Penelitian Nusantara Menulis : Jurnal
Penelitian Nusantara*. 2(April), 1–5.